

Kegigihan Siswa di Indonesia

Diterjemahkan dari: Grit on Students in Indonesia

Fatin Rohmah

Technium Social Sciences Journal

Perlu mengutip kertas ini?

Dapatkan kutipan dalam gaya MLA, APA, atau Chicago

Ingin lebih banyak kertas seperti ini?

Unduh Paket PDF dari makalah terkait

Telusuri katalog Academia yang berisi 55 juta makalah gratis

Kegigihan Siswa di Indonesia

Fatin Rohmah

Technium Social Sciences Journal

[Original Paper](#) 

Abstrak

Grit menjadi salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya bagi siswa. Di Indonesia, kajian tentang grit mulai banyak dilakukan dalam bidang pendidikan. Kajian tentang grit masih perlu dikembangkan untuk memperkaya literatur dan pembahasan, terutama manfaatnya yang besar bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang grit siswa di Indonesia dan memperkaya temuan serta literatur tentangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa Indonesia, berusia 16-23 tahun (418 siswa SMA dan 408 mahasiswa). Instrumen yang digunakan adalah Grit Scale for Children and Adult (GSCA) dari Sturman dan Zappala-Piemme (2017) yang terdiri dari 12 item ($\alpha = 0,744$). Analisis data menggunakan SPSS 26 untuk membantu melakukan analisis deskriptif demografi dan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat grit siswa di Indonesia berada pada kategori sedang. Penelitian ini juga menunjukkan tidak ada perbedaan grit yang signifikan baik berdasarkan jenis kelamin maupun tingkat kelas siswa.

Perkenalan

Gagasan bahwa usaha berkelanjutan dan minat yang terfokus memberikan kontribusi penting bagi kesuksesan, telah dibahas dalam literatur psikologi selama lebih dari satu abad oleh Galton pada tahun 1892. Bakat saja tidak cukup untuk meraih prestasi besar. Di sisi lain, orang-orang yang paling unggul dihadirkan dengan kombinasi kemampuan antara 'gairah' dan 'kapasitas untuk bekerja keras' (Angela L. Duckworth & Eskreis-Winkler, 2015). Penelitian Duckworth mendukung pendapat Galton yang kemudian dikenal sebagai grit. Istilah ini dipopulerkan oleh Duckworth dan didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan pada satu hal untuk jangka waktu yang lama hingga ia menguasainya (Hanford, 2013).

Grit disebut sebagai karakter yang secara konsisten memprediksi kesuksesan, karena grit secara spesifik berbicara tentang kegigihan dan gairah atau keinginan seseorang untuk

mencapai tujuan (A Duckworth, 2018; Angela L. Duckworth et al., 2007). Dari beberapa penelitian yang dilakukan Angela Duckworth (2016) pada berbagai sampel dan bidang, ia menyimpulkan bahwa orang yang sukses atau unggul dalam bidang apa pun memiliki tekad dan kekuatan untuk bertahan hidup. Orang yang grit akan mengejar sesuatu yang menarik dan penting bagi mereka, bahkan jika itu membosankan, membuat frustrasi, atau menyakitkan. Mereka tidak pernah menyerah dan tetap bersemangat untuk melakukannya.

Duckworth menggarisbawahi bahwa ada dua aspek penting dari grit, yaitu gairah dan kegigihan. Keduanya merupakan fondasi grit. Banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan Skala Grit-O untuk mengukur grit (Datu, 2017; Jin, 2017; Kelly, 2014; Suzuki, 2015; L.).

Kajian pengukuran grit juga dilakukan oleh Sturman & Zappala-Piemme (2017) dalam lingkungan pendidikan. Dengan mengkaji Grit-O Scale, mereka menemukan beberapa item dalam ukuran tersebut yang dinilai kurang sesuai untuk populasi siswa muda. Di samping itu, mereka juga tidak sependapat dengan definisi persistensi sebelumnya yang melibatkan dimensi konsistensi minat karena dianggap kurang terkait dengan budaya kolektifis (Schmidt et al., 2018; B. Wang, 2018; Datu, 2016; Jin, 2017; Suzuki, 2015). Minat yang berubah-ubah dari tahun ke tahun menurut mereka bukan menandakan lemahnya grit seseorang. Minat seseorang yang luas dan berubah-ubah bukanlah suatu masalah, asalkan ia dapat tetap fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan atau ditujunya. Dengan kata lain, grit lebih terkait dengan ketekunan dalam berusaha daripada konsistensi minat dalam budaya kolektifis. Oleh karena itu, Sturman & Zappala-Piemme (2017) merevisi pengukur Skala Grit-O tanpa melibatkan dimensi konsistensi yang diminati.

Alat ukur yang dibuat oleh Sturman & Zappala-Piemme (2017) diberi nama Grit Scale for Children and Adult (GSCA). Saat diuji, GSCA berkorelasi positif dengan Grit-O Scale. Artinya, kedua alat ukur ini dapat digunakan untuk mengukur grit. Item GSCA terdiri dari dua belas item yang berfokus pada aspek ketekunan usaha, tanpa melibatkan aspek konsistensi yang diminati. GSCA dibuat dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih mudah dipahami dan dibuat khusus untuk siswa mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Sturman & Zappala-Piemme, 2017). Sturman & Zappala-Piemme (2017) mendefinisikan grit sebagai upaya yang terfokus untuk mencapai keberhasilan suatu tugas meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan kemampuan untuk mengatasi rintangan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa grit lebih menekankan pada aspek upaya yang dipertahankan dalam jangka waktu lama, meskipun dalam prosesnya mengalami rintangan.

Konsep grit disebut-sebut mirip dengan resiliensi. Keduanya merupakan konsep yang sama-sama menjelaskan kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dalam situasi sulit (Stoffel, 2018). Jika dibandingkan, grit melibatkan unsur tujuan dan menggambarkan komitmen usaha dalam jangka waktu yang lama. Sementara resiliensi tidak melibatkan

unsur-unsur tersebut dan secara umum lebih menekankan pada kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif atau menekannya (Stoffel, 2018) yang cenderung bersifat sementara. Dengan kata lain, resiliensi merupakan atribut yang melekat atau bagian dari grit. Keduanya merupakan sifat kepribadian yang sama-sama dibutuhkan dalam menjaga kesejahteraan siswa (Stoffel, 2018; Zeng et al., 2016). Siswa yang gigih akan lebih mampu mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan atau kepuasannya sehingga memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi (Jin, 2017).

Grit menjadi aspek yang tidak kalah penting bagi siswa. Siswa yang memiliki grit akan berhasil karena mereka berusaha keras menghadapi tantangan dan mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki persisten tidak akan berhasil karena mereka berhenti mencoba ketika menghadapi masalah atau kesulitan (Angela Lee Duckworth & Quinn, 2009; Hodge et al., 2018; Siddiqui, 2019). Adanya grit membuat siswa selalu berusaha mengatasi kesulitan dan masalah akademik di sekolah. Siswa yang memiliki grit menjadi lebih tekun, optimis, selalu memiliki harapan yang baik, berpikir konstruktif, berjuang menghadapi tantangan, dan terus berusaha untuk mencapai tujuan atau kebutuhan hidup mereka.

Di Indonesia, kajian tentang grit mulai banyak dilakukan di bidang pendidikan, baik pada kalangan dosen (Yobel, 2018). Meskipun demikian, temuan kajian tentang grit masih perlu dikembangkan untuk memperkaya literatur dan pembahasan, terutama manfaatnya yang besar bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya temuan dan literatur tentang grit pada mahasiswa di Indonesia.

Metode

2.1. Partisipan Partisipan dalam penelitian ini adalah pelajar Indonesia, berusia 16-23 tahun atau setara dengan pelajar yang menempuh pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Laki-laki dan perempuan, berasal dari daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Jumlah total partisipan adalah 826; 418 pelajar SMA dan 408 mahasiswa.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala grit, yaitu Skala Grit untuk Anak dan Dewasa (GSCA) dari Sturman dan Zappala-Piemme (2017) yang terdiri dari 12 item. Di dalamnya terdapat tujuh item yang disukai (contoh: "Saya terus mengerjakan pekerjaan saya sampai selesai") dan lima item yang tidak disukai (contoh: "Saya tidak selalu benar-benar mencoba"). GSCA menghasilkan skor tunggal melalui pengisian skala Likert sebesar 6 poin (poin 1 = Sangat tidak setuju, sampai dengan poin 6 = Sangat setuju). Skor minimum yang dapat diperoleh adalah 12 dan skor maksimum yang dapat diperoleh adalah 72. GSCA

memiliki koefisien alpha sebesar 0,84, dan 0,78 untuk reliabilitas tes-tes ulang (Sturman & Zappala-Piemme, 2017). Penelitian ini menggunakan alat ukur GSCA yaitu Wahidah & Royanto (2019) dalam Bahasa Indonesia. Koefisien alpha alat ukur ini adalah 0,744. Keseluruhan item dalam alat ukur tersebut memiliki skor korelasi item terkoreksi yang berkisar antara 0,247 hingga 0,512. Artinya, alat ukur ini reliabel dan itemnya valid untuk mengukur grit karena koefisien alfa lebih dari 0,7 dan koefisien korelasi item lebih dari 0,2 (Kaplan & Saccuzzo, 2017).

Prosedur

Setelah memperoleh persetujuan dari tinjauan etik penelitian, kuesioner disiapkan untuk dibagikan kepada partisipan. Partisipan diminta secara acak untuk mengisi kuesioner secara sukarela. Setelah mengisi lembar persetujuan dan data demografi, responden mengisi kuesioner daring. Hasil kuesioner kemudian diproses dan dianalisis.

Analisis Data

Analisis data menggunakan SPSS 26 untuk membantu melakukan analisis deskriptif demografi dan uji-t yang terkait dengan variabel dan demografi. Uji-t digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berpasangan atau tidak berhubungan (Gravetter & Wallnau, 2009).

Hasil

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif ($n = 826$). .00 Skor grit partisipan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasilnya, partisipan dalam kategori sedang mendominasi distribusi sebanyak 545 partisipan (66%). Berikutnya adalah partisipan dengan kategori tinggi sebanyak 165 partisipan (20%). Terakhir, kategori rendah sebanyak 116 partisipan (14%). Untuk lebih jelasnya lihat penjumlahan masing-masing kategori dan data demografi, diuraikan dalam tabel perhitungan tabulasi silang berikut. Dari data tabulasi, berdasarkan status mahasiswa atau pelajar, diketahui bahwa hampir berimbang jumlah mahasiswa dan mahasiswa yang masuk dalam kategori rendah. Untuk kategori sedang, jumlah mahasiswa lebih banyak daripada mahasiswa yang memiliki grit dalam kategori sedang. Pada level tinggi, siswa SMA lebih banyak yang memiliki grit dalam kategori tinggi daripada mahasiswa. Dari data tabulasi, diketahui bahwa pada kategori rendah, didominasi oleh usia 17 tahun. Pada kategori sedang, juga didominasi oleh partisipan yang berusia 17 tahun. Begitu pula dengan kategori tinggi, yang didominasi oleh peserta berusia 17 tahun. Pada tabel di atas dijelaskan perilaku butir-butir grit. Dari sebaran perilaku grit yang dimunculkan oleh peserta, secara umum menyatakan setuju dengan perilaku tersebut. Pada

perilaku yang sangat disetujui oleh mayoritas peserta adalah perilaku 'berkeinginan untuk memberikan hasil terbaik'. Akan tetapi, hal ini agak bertolak belakang dengan perilaku yang agak tidak disetujui yaitu 'memperhatikan pekerjaan sebaik mungkin'. Artinya, seseorang yang memiliki keinginan untuk memberikan hasil terbaik, belum tentu memperhatikan pekerjaannya sebaik mungkin. Hal ini dapat menjadi temuan yang menarik. Wajar saja jika setiap orang memiliki keinginan untuk mendapatkan hasil terbaik, tetapi ternyata tidak semua orang mampu memperhatikan pekerjaannya sebaik mungkin.

Uji normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data penelitian. Hasil uji normalitas menunjukkan (gambar 1 dan tabel 8) bahwa data tidak terdistribusi normal berdasarkan grafik dan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk, sehingga dilakukan perhitungan uji t menggunakan bootstrap.

Gambar 1. Uji Normalitas

Uji T

Berikut ini adalah hasil uji t menggunakan bootstrap. Berdasarkan tabel 9, dapat disimpulkan dari uraian pada tabel, bahwa tidak terdapat perbedaan grit yang signifikan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta tingkat kelas siswa SMA dan mahasiswa.

Korelasi

Berikut ini adalah hasil uji korelasi menggunakan korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara grit dan usia. Korelasi Spearman juga digunakan untuk melihat hubungan antara grit dan gender. Sebagai hasil tambahan, korelasi dilakukan menggunakan korelasi Pearson untuk usia dan korelasi Spearman untuk gender. Hasil korelasi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara grit dan usia, maupun grit dan gender.

Diskusi

Penelitian tentang grit dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa grit dapat memprediksi prestasi akademik dan nilai siswa (Bazelais et al., 2016; A. Duckworth, 2018; Zhao et al., 2018). Oleh karena itu, grit pada siswa menjadi salah satu aspek penting yang perlu diketahui. Grit juga ditemukan mampu memprediksi kelulusan siswa SMA. Siswa yang

lebih gigih cenderung lebih cepat lulus sekolah (Eskreis-Winkler, 2014). Selain itu, grit diketahui berkorelasi dengan jenjang pendidikan siswa. Semakin tinggi jenjang grit seorang siswa, maka semakin tinggi pula pendidikan formal yang ditempuhnya (Angela Duckworth, 2016; Angela L. Duckworth et al., 2007). Sayangnya, pada hasil penelitian ini hal tersebut tidak terbukti. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia dengan grit. Berbagai pengujian yang dilakukan berdasarkan jenjang sekolah juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Studi dari Sigmundsson et al., (2020) menunjukkan bahwa gender memiliki pola perbedaan dalam grit, mindset, dan passion. Namun hasil penelitian ini tidak dapat menemukan pola tersebut. Hal tersebut dapat menjadi keterbatasan penelitian ini.

Terkait remaja, beberapa hasil studi menemukan bahwa grit dapat dikaitkan dengan wellbeing (Datu, 2016; Disabato, 2016; J. Schmidt, 2017; Wahidah & Royanto, 2019). Dengan wellbeing, diharapkan dapat menjadi hal yang bermanfaat untuk membantu remaja menghadapi masa-masa krusialnya. Adanya hubungan grit dan wellbeing kemungkinan besar akan bermanfaat bagi siswa SMA dan mahasiswa yang sedang dalam masa pencarian jati diri dan pembentukan sistem kepercayaan. Pada masa ini, remaja akan mengkonstruksi pengalaman hidup menjadi sebuah narasi. Melalui grit, remaja akan terbantu dalam proses mengkonstruksi pengalamannya (Chang, 2014; Rutberg et al., 2020; F. Schmidt et al., 2018).

Semakin tinggi grit yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat well-being yang dimiliki. Individu yang grit, membuat dirinya lebih berkomitmen terhadap tujuan, dan cenderung memiliki sikap serta harapan yang lebih positif terhadap diri sendiri, kehidupan, dan dunia. Menyelaraskan diri dengan tujuan juga akan membuat individu merasa puas, bahagia, dan merasakan afek yang lebih positif dalam hidupnya sehingga well-being individu menjadi meningkat. Seseorang yang memiliki grit akan lebih mampu mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan atau kepuasannya sehingga well-being-nya pun semakin tinggi (Akbağ & Ümmet, 2017; Arya & Lal, 2018; Hanford, 2012; Jenkins, 2006; Jin, 2017; Kaili Rimfeld et al., 2016).

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa manfaat grit tidak hanya terkait dengan pencapaian, tetapi juga memengaruhi kepuasan dan kebahagiaan (Dweck et al., 2014; Salles, 2017; Vainio, 2016). Grit dianggap sebagai sumber daya yang dapat melindungi seseorang dari 'rasa sakit' saat mendapati pengalaman-pengalaman negatif dalam hidup. Grit berkontribusi untuk memunculkan perasaan konsisten atau 'sesuatu dalam diri' yang tetap stabil dan koheren (Vainio, 2016) dan persepsi-persepsi hidup yang bermakna (Goodman et al., 2017). Kepercayaan diri terhadap diri sendiri, dunia, dan pencapaian tujuan begitu penting dalam proses penyesuaian diri dan penggunaan hidup setelah seseorang mengalami pengalaman negatif. Memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan diri dan tekun dalam mencapai tujuan, akan membantu seseorang menilai kejadian-kejadian dalam hidupnya secara positif. Pada akhirnya, melalui kegigihan, remaja

akan tersadar dari ketidaksenangan hidup dan berada dalam kondisi sejahtera (Goodman et al., 2017). Remaja yang memiliki kegigihan akan fokus pada masa depan, optimis, dan penuh harapan, sehingga memungkinkan mereka untuk melampaui masalah-masalah kejadian negatif dalam hidup yang mereka hadapi untuk mencapai tujuan mereka. Dengan mencapai tujuan ini, pada akhirnya dapat mendatangkan kesejahteraan dan meningkatkan kepuasan hidup (Proctor et al., 2009).

Menurut Duckworth (2016), grit dapat tumbuh dari dalam diri seseorang melalui kemampuan untuk berlatih. Salah satu bentuk grit adalah kedisiplinan untuk melakukan sesuatu lebih baik dari hari kemarin. Jadi, seseorang harus mengabdikan dirinya untuk berlatih dengan fokus sehingga ia memiliki keterampilan dan akhirnya menguasainya. Berikutnya, miliki tujuan. Seseorang perlu memiliki tujuan, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain agar ia dapat meningkatkan grit. Hal lainnya adalah harapan. Harapan akan selalu ada untuk membuat seseorang bangkit. Orang yang gigih akan terus melangkah maju meskipun menghadapi kesulitan atau diliputi keraguan sehingga ia akan terus bangkit dan menang. Ketiga hal ini dapat menjadi faktor yang mengembangkan grit seseorang.

Selain ketiga hal tersebut, grit juga dapat ditumbuhkan dari luar diri individu melalui pengasuhan, pengalaman, dan pembentukan grit culture (Angela Duckworth, 2016; Gunderson, 2018; Hodge et al., 2018). Dalam hal ini, orang tua dapat mengarahkan dan menjadi model bagi anak-anaknya untuk selalu bekerja keras dan tidak mengeluh terhadap tantangan yang dihadapi secara otoriter. Selain itu, pengalaman individu dalam kondisi yang sulit (seperti kegiatan ekstrakurikuler yang penuh tantangan dan kondisi kemiskinan) juga dapat menjadi 'arena' pelatihan grit. Grit juga dapat ditumbuhkan dengan menciptakan grit culture dengan orang-orang di sekitar, seperti di sekolah dan teman bermain. Bergaul dengan orang-orang yang persisten dapat meningkatkan grit karena grit dapat menular dan memengaruhi grit orang lain (Angela L. Duckworth & Eskreis-Winkler, 2015; Eskreis-Winkler, 2014).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat grit siswa di Indonesia berada pada kategori sedang. Sebagai tambahan hasil penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan grit yang signifikan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan maupun tingkat kelas siswa. Sementara itu, hasil korelasi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara grit dengan usia, maupun grit dengan jenis kelamin. Mengingat pentingnya grit dan besarnya manfaat sifat grit ini, maka diperlukan upaya dari berbagai pihak agar grit dapat ditingkatkan. Peningkatan ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok di sekolah atau masyarakat.

Referensi

Technium Social Sciences Journal Vol. 22, 385-396, August, 2021 ISSN: 2668-7798

Technium Social Sciences Journal Vol. 22, 385-396, August, 2021 ISSN: 2668-7798

Akbağ, M., & Ümmet, D. (2017). Predictive Role of Grit and Basic Psychological Needs Satisfaction on Subjective Well-Being for Young Adults. *Journal of Education and Practice*, 8(26), 127–135. <https://eric.ed.gov/?id=ED577838>

Anindita, C. A. (2019). Hubungan Antara Grit Dengan Prestasi Akademik pada Siswa Atlet yang Menerima Program PPLP Jawa Barat di SMA " X" kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. repository.maranatha.edu.

Arifin, M., & Puteri, H. E. (2019). ... Citizenship Behavior and Examining the Mediating Roles of Job Involvement: Survey on lecturers at higher education of the ministry of industry in Indonesia. 1st International Conference on Economics <https://www.atlantispress.com/proceedings/icebef-18/125908183>

Arpinda, A. O. (2019). Pengaruh grit terhadap metakognisi pada siswa-siswi sekolah menengah pertama= The influence of grit on metacognition in middle school. repository.uph.edu. <http://repository.uph.edu/id/eprint/8606>

Arya, B., & Lal, D. S. (2018). Grit and sense of coherence as predictors of well-being. *Indian Journal of Positive Psychology*, 9(01).

<https://doi.org/10.15614/ijpp.v9i01.11766>

Bazelais, P., Lemay, D. J., & Doleck, T. (2016). How does grit impact college students' academic achievement in science? 4(1), 33–43.

Chang, W. (2014). Grit and Academic Performance: Is Being Grittier Better? In *Grit and Academic Performance: Is Being Grittier Better?*

Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). Pengaruh growth dan fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*.

Datu, J. (2016). The successful life of gritty students: Grit leads to optimal educational and well-being outcomes in a collectivist context. In *The Psychology of Asian Learners: A Festschrift in Honor of David Watkins* (pp. 503–518).

https://doi.org/10.1007/978-981-287-576-1_31

Datu, J. (2017). Sense of relatedness is linked to higher grit in a collectivist setting. *Personality and Individual Differences*, 105, 135–138.

<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.09.039>

Disabato, D. (2016). Different types of well-being? A cross-cultural examination of hedonic and eudaimonic well-being. *Psychological Assessment*, 28(5), 471–482.

<https://doi.org/10.1037/pas0000209>

Duckworth, A. (2018). Grit: the power of passion and perseverance= Kekuatan passion+ kegigihan: hal penting untuk sukses dan bahagia bukanlah bakat. 152.118.24.168.

<http://152.118.24.168/detail?id=20486672&lokasi=lokal>

Duckworth, Angela. (2016). *Praise for Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Gramedia Pustaka Utama.

Duckworth, Angela L., & Eskreis-Winkler, L. (2015). Grit. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 397–401).

<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26087-X>

Duckworth, Angela L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Technium Social Sciences Journal* Vol. 22, 385-396, August, 2021 ISSN: 2668-7798

Psychology, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>

Duckworth, Angela Lee, & Quinn, P. D. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit–S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174.

<https://doi.org/10.1080/00223890802634290>

Dweck, C. S., Walton, G. M., & Cohen, G. L. (2014). *Academic Tenacity Mindsets and Skills that Promote Long-Term Learning*.

Eskreis-Winkler, L. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00036>

Goodman, F. R., Disabato, D. J., Kashdan, T. B., & Machell, K. A. (2017). Personality Strengths as Resilience: A One-Year Multiwave Study. *Journal of Personality*, 85(3), 423–434.

<https://doi.org/10.1111/jopy.12250>

Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2009). *Statistics for behavioral sciences* 8th edition. In Belmont, CA: Wadsworth.

Gunderson, E. (2018). Parent praise to toddlers predicts fourth grade academic achievement via children's incremental mindsets. *Developmental Psychology*, 54(3), 397–409. <https://doi.org/10.1037/dev0000444>

Hanford, E. (2012). Angela Duckworth and the research on grit. In *Tomorrow's College*. laguardia.pbworks.com. [http://laguardia.pbworks.com/w/file/fetch/69278065/Grit Angela Duckworth.docx](http://laguardia.pbworks.com/w/file/fetch/69278065/Grit%20Angela%20Duckworth.docx)

Hirani, A. R. (2019). Hubungan Antara Self-Control dan Grit pada Siswa SMA Islam di Pesantren "X" kota Tasikmalaya. repository.maranatha.edu.

Hodge, B., Wright, B., & Bennett, P. (2018). The Role of Grit in Determining Engagement and Academic Outcomes for University Students. *Research in Higher Education*, 59(4), 448–460. <https://doi.org/10.1007/s11162-017-9474-y>

Izaach, R. N. (2017). Gambaran derajat grit pada mahasiswa akademi keperawatan "X" di kabupaten kepulauan Aru. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*.

Jenkins, B. B. M. (2006). True Grit. rand.org. https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/corporate_pubs/2007/RAND_CP22-2006-08.pdf

Jin, B. (2017). Grit, basic needs satisfaction, and subjective well-being. *Journal of Individual Differences*, 38(1), 29–35. <https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000219>

Kaili Rimfeld, Yulia Kavas, Philip S. Dale, & Robert Plomin. (2016). True grit and genetics: predicting academic achievement from personality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(5), 780–789. <https://doi.org/10.1037/pspp0000089>. True

Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2017). *Psychological testing: Principles, applications, and issues*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=NI7EDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=kaplan&ots=Nc1Cgl7sde&sig=XB3xZH0ZRfwzafOxcTxJgtCpqiM](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=NI7EDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kaplan&ots=Nc1Cgl7sde&sig=XB3xZH0ZRfwzafOxcTxJgtCpqiM)

Kelly, D. (2014). Grit and hardiness as predictors of performance among west point cadets. *Military Psychology*, 26(4), 327–342. <https://doi.org/10.1037/mil0000050>

Kristianto, F. C. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Grit pada Siswa-Siswi Kelas X dan XI di

SMA" X" di Kota Bandung. repository.maranatha.edu.

Proctor, C. L., Linley, P. ., & Maltby, J. (2009). Youth Life Satisfaction: A Review of the Literature. *J Happiness Stud*, 10, 583–630.

Technium Social Sciences Journal Vol. 22, 385-396, August, 2021 ISSN: 2668-7798

<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10902-008-9110-9>

Purba, D. E., & Djaling, K. W. (2019). EFEK MEDIASI MAKNA HIDUP PADA HUBUNGAN ANTARA GRIT DAN KEPUASAN HIDUP PADA MAHASISWA. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of* <http://jpu.k-pin.org/index.php/jpu/article/view/233>

Rosalina, E. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Kegigihan (Grit) dan Dukungan Sosial pada Siswa Gifted Kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta. repository.unisba.ac.id. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/3038>

Rutberg, S., Nyberg, L., Castelli, D., & Lindqvist, A. K. (2020). Grit as perseverance in physical activity participation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph17030807>

Salles, A. (2017). Grit as a predictor of risk of attrition in surgical residency. *American Journal of Surgery*, 213(2), 288–291. <https://doi.org/10.1016/j.amjsurg.2016.10.012>

Schmidt, F., Bowman, N., Mueller, B. A., Hill, P., Muenks, K., Myers, C. A., Rimfeld, K., Aparicio, M., Price, L., Kannangara, C., Wang, S., Bettinger, E., Tang, X., Abuhassan, A., Suzuki, Y., Datu, J., Disabato, D. J., Goodman, F. R., Kashdan, T. B., ... Vainio, M. (2018). When the going gets tough: Grit predicts costly perseverance. *Journal of Happiness Studies*, 35(3), 388–399.

<https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000175>

Schmidt, J. (2017). Does Mindset Intervention Predict Students' Daily Experience in Classrooms? A Comparison of Seventh and Ninth Graders' Trajectories. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(3), 582–602. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0489-z>

Siddiqui, Z. U. (2019). Grit and Achievement Motivation as the predictors of Spiritual Intelligence among students of Professional and Non-Professional courses. In research journal of social sciences. aensi.in. <http://www.aensi.in/assets/uploads/doc/ae739-273-280.14549.pdf>

Sigmundsson, H., Haga, M., & Hermundsdottir, F. (2020). Passion, grit and mindset in young

adults: Exploring the relationship and gender differences. *New Ideas in Psychology*, 59, 100795. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100795>

Stoffel, J. M. (2018). Review of grit and resilience literature within health professions education. In *American Journal of Pharmaceutical Education* (Vol. 82, Issue 2, pp. 124–134). <https://doi.org/10.5688/ajpe6150>

Sturman, E. D., & Zappala-Piemme, K. (2017). Development of the grit scale for children and adults and its relation to student efficacy, test anxiety, and academic performance. *Learning and Individual Differences*, 59(August), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.08.004>

Sudarji, S., & Juniarti, F. (2020). PERBEDAAN GRIT PADA MAHASISWA PERANTAU DAN BUKAN PERANTAU DI UNIVERSITAS “X.” *PSYCHE: Jurnal Psikologi*. <http://www.journal.uml.ac.id/TIT/article/view/176>

Suzuki, Y. (2015). Grit and work engagement: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 10(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137501>

Vainio, M. (2016). Grit and Different Aspects of Well-Being: Direct and Indirect Relationships via Sense of Coherence and Authenticity. *Journal of Happiness Studies*, 17(5), 2119–2147. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9688-7>

Vivekananda, N. L. A. (2018). Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/view/756>

Wahidah, F. R., & Royanto, L. R. M. (2019). PERAN KEGIGIHAN DALAM Technium Social Sciences Journal Vol. 22, 385-396, August, 2021 ISSN: 2668-7798

HUBUNGAN GROWTH MINDSET DAN SCHOOL WELL-BEING SISWA SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Psikologi TALENTA*. <https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/view/7618>

Wang, B. (2018). CNT-reinforced adhesive joint between grit-blasted steel substrates fabricated by simple resin pre-coating method. *Journal of Adhesion*, 94(7), 529–540. <https://doi.org/10.1080/00218464.2017.1301255>

Wang, L. (2018). Exploring the affective impact, boundary conditions, and antecedents of leader humility. *Journal of Applied Psychology*, 103(9), 1019–1038. <https://doi.org/10.1037/apl0000314>

Yobel, Y. (2018). Hubungan Antara Self-Control dan Grit (suatu penelitian kepada siswa kelas

XII di kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi).
repository.maranatha.edu. <https://repository.maranatha.edu/24975/>

Zeng, G., Hou, H., & Peng, K. (2016). Effect of growth mindset on school engagement and psychological well-being of Chinese primary and middle school students: The mediating role of resilience. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV).

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01873>

Zhao, Y., Niu, G., Hou, H., Zeng, G., Xu, L., Peng, K., & Yu, F. (2018). From Growth Mindset to Grit in Chinese Schools: The Mediating Roles of Learning Motivations. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02007>

Technium Social Sciences Journal Vol. 22, 385-396, August, 2021 ISSN: 2668-7798